BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitaif merupakan metode penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016). Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR). Menurut Susetyo (2022), *single subject research* (SSR) didasari oleh psikologi behaviorisme, yaitu perubahan perilaku pada seseorang sesuai dengan etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh B. F. Skiner berdasarkan teori-teori stimulus respons dari Paplove. Psikologi behavior memandang perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan atau akibat dari perilaku itu sendiri. Oleh karena itu perilaku manusia dapat dimodifikasi atau diubah dengan memberikan stimulus.

3.1.2. Desain Penelitian

Menurut Johnson (dalam Sunanto, Takeuchi, Nakata: 2005), desain eksperimen *single subject research* (SSR) pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus tunggal secara garis besar terbagi atas dua kategori yaitu (1) Desain reversal yang terdiri dari tiga macam yaitu (a) desain A-B, (b) desain A-B-A, (c) desain A-B-A-B dan (2) *Desain multiple baseline*, yang terdiri dari (a) *multiple baseline cross conditions*, (b) *multiple baseline cross variabels*, dan (c) *multiple baseline cross subjects*.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari

besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi.

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline* 1), B (intervensi), dan A2 (*baseline* 2). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. A1 (*baseline* 1) yaitu mengetahui profil dan perkembangan keterampilan dasar siswa dalam hal ini keterampilan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan).
b. B (intervensi) yaitu kondisi subjek selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah implementasi pembelajaran OMSK secara berulang-ulang yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam kemandirian *toileting* selama perlakuan diberikan.
c. A2 (*baseline*2) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Antara B dengan A2 diberikan jeda waktu selama tujuh hari.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada gambar 3.1.

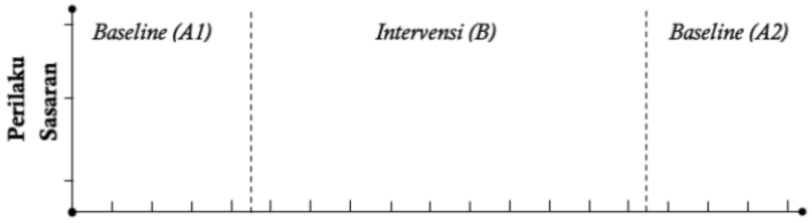

Gambar 3. 1 Struktur Dasar Desain A-B-A

3.2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti. Variabel penelitian tersebut adalah:

1. Pembelajaran Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi (OMSK)

   Pembelajaran OMSK merupakan suatu pembelajaran atau latihan yang bertujuan memfasilitasi akses dan komunikasi anak tunanetra dengan lingkungan mereka. Pembelajaran ini juga mencakup berbagai keterampilan yang dibutuhkan tunanetra untuk menutupi atau mengganti keterbatasan yang disebabkan oleh hambatan penglihatannya. Pembelajaran ini merupakan serangkaian kegiatan atau pelatihan yang dirancang untuk membantu individu,

terutama mereka yang memiliki gangguan penglihatan, agar dapat bergerak secara mandiri, aman, dan efisien di lingkungan mereka.

Pembelajaran OMSK yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek sosialnya, yaitu merawat diri dalam hal ini yaitu kegiatan *toileting*. Adapun aspek yang akan diintervensikan meliputi langkah-langkah dalam kegiatan *toileting,* yaitu:

1) Kegiatan menggunakan toilet jongkok
2) Kegiatan melepas dan memasang celana/rok
3) Kegiatan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB)
4) Kegiatan cebok
5) Kegiatan menyiram kloset
6) Kegiatan mengelap kemaluan dengan tisu
7) Kegiatan menggunakan kembali celana/rok
8) Kegiatan mencuci tangan

2. Kemandirian *Toileting*

Hidayat (2014: 2), menjelaskan *toileting* merupakan tahapan pembelajaran serta usaha melatih kemampuan anak dalam mengondisikan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).

Dalam penelitian ini, yang dimaksud kemandirian *toileting* adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas toilet (buang air kecil dan buang air besar) secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Buang air kecil atau berkemih adalah proses tubuh manusia untuk mengeluarkan urine dari kandung kemih melalui uretra. Sedangkan buang air besar, atau yang sering disebut dengan istilah BAB, adalah proses pengeluaran tinja atau kotoran dari tubuh. Tinja merupakan limbah yang dihasilkan oleh pencernaan makanan setelah nutrisi diserap oleh tubuh. Pada penelitian ini kasus yang ditemukan oleh peneliti yaitu terdapat peserta didik yang belum mampu melakukan kegiatan *toileting* secara mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan indikator yang harus dicapai anak yaitu :

1) Anak mampu melepas rok/celana secara mandiri.
2) Anak mampu berjongkok di kloset secara mandiri.

3) Anak mampu membersihkan kemaluannya dengan air (cebok) secara mandiri.
4) Anak mampu mengelap kemaluannya dengan tisu, lap kain atau handuk secara mandiri.
5) Anak mampu menyiram kloset setelah buang air kecil/besar secara mandiri.
6) Anak mampu menggunakan kembali rok/celana secara mandiri.
7) Anak mampu mencuci tangan setelah buang air kecil/besar secara mandiri.

3.3. Subjek dan Tempat Penelitian

3.3.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunanetra kelas VII yang berada di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru, orang tua, dan subjek, didapatkan bahwa subjek dalam kegiatan *toileting* baik di sekolah maupun di rumah masih sering dibantu oleh ibu subjek. Selain itu juga diketahui bahwa subjek belum mampu melakukan kegiatan cebok. Adapun identitas subjek sebagai berikut.

Inisial Nama	: S
Tempat Tanggal Lahir	: Cimahi, 11 Desember 2010
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kelas	: VII

3.3.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung yang terletak di Jl. Pajajaran No.50, Pasir Kaliki, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40171, Indonesia. Nomor telepon / kontak: (022) 4203327.

3.4. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data atau instrumen memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian. Melalui instrumen, peneliti akan memperoleh data yang dibutuhkan, yang kemudian akan dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang berupa kesimpulan. Menurut Susetyo (2022), dalam penelitian pendidikan terdapat dua cara untuk mendapatkan data penelitian tersebut yaitu dengan tes dan non tes. Instrumen tes berhubungan dengan kemampuan, baik kemampuan kognitif ataupun

kemampuan yang berupa keterampilan. Sedangkan instrumen non tes berhubungan dengan persepsi, pendapat, tanggapan, sehingga tidak ada jawaban yang benar dan salah.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes. Alat tes yang dipilih adalah alat yang dibuat oleh peneliti, namun alat tersebut memiliki kriteria instrumen yang baik, yaitu validitas dan reliabilitas.

3.4.1. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	No Item
1. Kemandirian *toileting* adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas toilet (buang air kecil dan buang air besar) secara mandiri tanpa bantuan orang lain.	1.1. Buang air kecil (BAK) adalah kegiatan mengeluarkan urine dari dalam tubuh yang dimulai dari melepas rok/celana, berjongkok, cebok, mengelap kemaluan, menyiram kloset, menggunakan kembali rok/celana serta mencuci tangan.	1.1.1. Melepas rok/celana secara mandiri.	1-3
		1.1.2. Berjongkok di kloset	4
		1.1.3. Membersihkan kemaluannya dengan air (cebok) secara mandiri.	5
		1.1.4. Mengelap kemaluannya dengan tisu, lap kain atau handuk secara mandiri.	6
		1.1.5. Menyiram kloset setelah buang air kecil secara mandiri.	7
		1.1.6. Menggunakan kembali rok/celana secara mandiri.	8-10
		1.1.7. Mencuci tangan setelah buang air kecil secara mandiri.	11
	2.1. Buang Air Besar (BAB) adalah kegiatan pengeluaran tinja atau kotoran dari tubuh yang dimulai dari	2.1.1. Melepas rok/celana secara mandiri.	12-14
		2.1.2. Berjongkok di kloset.	15
		2.1.3. Membersihkan kemaluannya dengan air (cebok) secara mandiri.	16

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	No Item
	melepas rok/celana, berjongkok, cebok, mengelap kemaluan, menyiram kloset, menggunakan kembali rok/celana serta mencuci tangan.	2.1.4. Mengelap kemaluannya dengan tisu, lap kain atau handuk secara mandiri.	17
		2.1.5. Menyiram kloset setelah buang air besar secara mandiri.	18
		2.1.6. Menggunakan kembali rok/celana secara mandiri.	19-21
		2.1.7. Mencuci tangan setelah buang air besar secara mandiri.	22

3.4.2. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian mengacu pada indikator yang telah dirumuskan. Format penilaian dibuat untuk menetapkan skor atau nilai hasil belajar, sehingga dapat diketahui oleh peneliti seberapa besar hasil yang dicapai oleh subjek penelitian. Skala ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala ordinal. Skala ordinal adalah skala data yang mempunyai ciri membedakan juga menunjukkan adanya peringkat.

Adapun kriteria/rubrik penilaiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 2 Rubrik Penilaian

Kriteria	Keterangan	Skor
Mampu secara mandiri	Apabila siswa mampu melakukan kegiatan *toileting* secara mandiri	2
Mampu dengan bantuan	Apabila siswa mampu melakukan kegiatan *toileting* dengan bantuan	1
Belum mampu	Apabila siswa belum mampu melakukan kegiatan *toileting*	0

Penilaian pada penelitian ini menggunakan persentase. Berikut rumus penggunaan persentase yaitu.

$$Persentase = \frac{skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal} x\ 100\%$$

Skor Maksimum = 44

Kriteria persentase per level:

a. 0% - 20% = kemandirian *toileting* sangat rendah
b. 21% - 40% = kemandirian *toileting* rendah
c. 41% - 60% = kemandirian *toileting* sedang
d. 61% - 80% = kemandirian *toileting* tinggi
e. 81% - 100% = kemandirian *toileting* sangat tinggi

3.4.3. Uji Validitas Instrumen

Suatu tes dinyatakan baik jika perangkat tes benar-benar mengukur sasaran tes berupa kemampuan dalam bidang tertentu (Susetyo, 2015). Validitas berhubungan dengan sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur oleh alat tes tersebut. Validitas pengukuran memiliki nilai dari yang tinggi sampai yang rendah, semakin tinggi nilai validitas maka semakin baik dan sebaliknya.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan teknik penilaian ahli *(expert judgement)*. Validitas isi yang digunakan adalah dengan teknik kecocokan para ahli yang berkecimpung dalam bidang ilmu tertentu. Susetyo (2015) menjelaskan bahwa butir tes dinyatakan valid jika terdapat kecocokan antara butir dan indikator oleh mayoritas ahli. Pada penelitian ini validitas akan diuji oleh tiga (3) orang ahli, yaitu satu dosen yang mengampu spesialisasi anak dengan hambatan penglihatan dan dua guru SLB yang mengajar OMSK di SLB Negeri A Pajajaran dan SLB Negeri 2 Indramayu.

Tabel 3. 3 Daftar Nama Expert Judgement

No	Nama	Jabatan
1	Dr. Agus Irawan Sensus, M. Pd.	Dosen PKh FIP UPI
2	Rian Ahmad Gumilar, S. Pd. Gr.	Guru OMSK SLB Negeri 2 Indramayu
3	Muhammad Fahmi Salman Muharam, S. Pd.	Guru OMSK SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung

Perhitungan kecocokan terhadap validitas isi dilakukan dengan menghitung besarnya persentase pada pernyataan cocok, yaitu persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan atau indikator berdasarkan penilaian dosen

(Noer dalam Susetyo, 2015). Butir tes dinyatakan valid jika kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%. Menurut Susetyo (2015), rumus yang dapat digunakan adalah:

$$Persentase = \frac{f}{\Sigma f} x\ 100\%$$

Keterangan :

f = frekuensi cocok menurut penilai

Σf = jumlah penilai

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan dan observasi. Tes adalah kumpulan pertanyaan dalam latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, dan kemampuan yang dimiliki kelompok atau individu (Susetyo, 2015). Observasi yang dilakukan oleh peneliti berfungsi untuk menilai kemandirian *toileting* dan memberikan penilaian sesuai dengan kriteria penilaian.

3.6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut.

3.6.1. Persiapan Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian adalah:

1. Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan awal kondisi subjek di lapangan.
2. Mengajukan perizinan penelitian dengan cara mengurus surat-surat penelitian melalui Fakultas Ilmu Pendidikan lalu ke KCD wilayah VII Cimahi.
3. Meminta izin kepada pihak SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung untuk mengadakan penelitian terhadap salah satu peserta didik di sekolah tersebut.
4. Melakukan pendekatan kepada subjek dan mencari informasi melalui wawancara kepada guru dan orang tua untuk mengetahui kemandirian *toileting* subjek.

5. Mempersiapkan kelengkapan pengadaan penelitian (instrumen penelitian dan modul ajar).
6. Menyusun jadwal kegiatan peneltian.

3.6.2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitan dilaksanakan di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan *baseline* 1 (A1)

   Penelitian pada *baseline* 1 ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kemandirian *toileting* subjek tanpa bantuan atau perlakuan apapun. Kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan atau sampai kondisi *baseline* stabil.

2. Melakukan intervensi (B)

   Pemberian perlakuan dilakukan setelah menemukan kestabilan pada *baseline* 1. Pemberian perlakuan berupa pembelajaran OMSK kepada subjek terkait kemandirian *toileting*. Dalam pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatannya di sekolah dan di rumah subjek. Intervensi diberikan sebanyak 7 kali pertemuan atau sampai kondisi pada intervensi stabil.

3. Melakukan *Baseline* 2

   Penelitian pada *baseline* 2 ini bertujuan sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Menurut Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005), penelitian eksperimen pada penelitian dengan kasus tunggal biasanya menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu mengenai data peningkatan kemandirian *toileting*. Hasil *pre test* dan *post test* yang diuraikan dengan skor dan persentase setelah itu dikategorikan memakai pedoman penilaian yang paparkan oleh Purwanto dalam Aula (2017) diantaranya:

$$NP = \frac{R}{SM} X100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang ingin dicapai

R : Skor mentah yang diperoleh anak

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Setelah data terkumpul semua, selanjutnya data di analisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sunanto, dkk (2005: 68-76) menyatakan bahwa ada dua analisis yang dipakai dalam pedoman *single subject reseach* diantaranya analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

3.7.1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis yang dilakukan pada kondisi *baseline* dan kondisi intervensi (James, 2016; Prahmana, 2021; Sunanto et al., 2005). Analisis dalam kondisi adalah suatu analisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen-komponen seperti panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan.

1) Panjang kondisi

   Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. Untuk panjang kondisi *baseline* secara umum bisa digunakan tiga atau lima data point. Meskipun demikian yang menjadi pertimbangan utama bukan banyaknya data point tersebut melainkan tingkat kestabilannya. Jika telah dilakukan sebanyak tiga atau lima pengukuran pada kondisi *baseline* tetapi data tersebut belum menunjukkan kestabilan dan level tertentu maka pengukuran melalui sesi pertemuan harus dilanjutkan sampai diperoleh kestabilan dan level tertentu.

2) Estimasi kecenderungan arah

   Kecenderungan arah yang digambarkan oleh garis lurus yang melintas semua data dalam kondisi di mana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik *(trend)* yaitu (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun (Sunanto, J

(2005:98). Pembuatan garis ini dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu dengan metode tangan bebas *(freehand)* dan metode belah dua *(split middle).* Estimasi kecenderungan arah yang akan digunakan adalah metode belah dua *(split middle).*

3) Kecenderungan stabilitas

Sunanto, J (2005, hlm. 98) mengemukakan bahwa kecenderungan stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Secara umum jika 80% - 90% data masih berada pada 15% di atas dan di bawah *mean*, maka data dikatakan stabil. Menentukan tingkat stabilitas data biasanya menggunakan persentase penyimpangan dari *mean* sebesar (5, 10, 12, dan 15). Persentase penyimpangan terhadap *mean* yang digunakan untuk menghitung stabilitas digunakan yang kecil (10%) jika data mengelompok di bagian atas dan digunakan persentase besar (15%) jika data mengelompok di bagian tengah maupun bagian bawah.

Mean level untuk data di suatu kondisi dihitung dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada kordinat dibagi banyaknya data. Adapun langkah penentuan kecenderengun stabilitas menurut Sunanto, J (2005, hlm. 115) diantaranya:

a) Menentukan rentang stabilitas dengan rumusan:
   Rentang Stabilitas = Skor Tertinggi x Kriteria Stabilitas
b) Menentukan *mean level* dengan cara menjumlahkan semua data yang ada pada kordinat dibagi banyaknya data.
c) Menentukan batas atas dengan rumusan:
   Batas atas = *Mean level* + (0,5 x Rentang Stabilitas)
d) Menentukan batas bawah dengan rumusan:
   Batas bawah = *Mean level* - (0,5 x Rentang Stabilitas)
e) Menghitung persentase stabilitas (PS) dengan rumus BR

$$PS = \frac{BR}{BP} x\ 100\%$$

Keterangan :

PS : Persentase Stabilitas

BR : Banyak data poin dalam rentang

BP : Banyak data poin

4) Kecenderungan jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik,menurun, dan mendatar.

5) Level stabilitas dan rentang

Untuk menentukan level stabilitas dan rentang, maka dapat ditentukan dengan melihat data pada setiap kondisi.

6) Level perubahan

Menentukan level perubahan yang telah ditandai dalam data pertama dan data terakhir pada fase *baseline* A dengan cara adanya perhitungan selisih antara kedua data dan menentukan arahnya yang menaik, menurun, atau pun jika tidak ada perubahan.

3.7.2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan untuk melihat perbedaan antara fase *baseline* dan fase intervensi (Freeman & Eagle, 2011; Gast & Ledford, 2014). Sedangkan komponen yang digunakan untuk melakukan analisis kondisi ini meliputi:

1) Menentukan banyak variabel yang diubah

Jumlah variabel yang diubah adalah jumlah variabel yang diberikan kepada peserta didik.

2) Menentukan perubahan kecenderungan arah

Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data pada analisis kecenderungan arah dalam masing-masing kondisi, baik itu fase *baseline* maupun intervensi.

3) Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas

Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas dengan melihat kecenderungan stabilitas pada masing-masing fase, baik itu fase *baseline* maupun intervensi.

4) Menentukan perubahan variabel

Menentukan level perubahan dengan cara menentukan data skor pada kondisi *baseline* pada fase terakhir dan fase pertama pada kondisi intervensi kemudian dihitung selisih keduanya.

5) Menentukan *overlap* data

Menentukan *overlap* data pada kondisi *baseline* dengan intervensi dilakukan dengan cara:

a) Lihat kembali batas bawah dan atas pada kondisi *baseline*.
b) Hitung ada berapa data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi.
c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi kemudian dikalikan 100.

Semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior.*